

Dimensi Ekologis Sedekah Laut: Analisis Teori Aktor-Jaringan (*Actor Network Theory*)

(Ecological Dimensions of Sea Alms: Analysis of Actor-Network Theory (Actor Network Theory))

Luckfi Nurcholis¹

¹Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Indonesia, Indonesia
Penulis Korespondensi: luckfi.nurcholis@gmail.com

Abstract

In the midst of increasing environmental challenges, especially in Indonesia's coastal areas, which are important ecosystems for the diversity of marine life and support the livelihoods of millions of people, the cultural tradition of *Sedekah Laut* has emerged as an important lens for understanding the complex interactions between humans and the coastal environment. This paper aims to investigate the complex interaction network that forms *Sedekah Laut* and its ecological implications which are analyzed using actor-network theory (ANT). Ethnographic research methods were used to obtain field data through in-depth interviews, involved observations, and literature in Jetis Village, Cilacap Regency. The results of this research reveal the various roles of human and non-human actors in coastal ecosystems. From coastal communities performing rituals to express gratitude to the sea to spiritual leaders mediating between human practices and environmental conditions, each actor contributes to the formation of a dynamic network. The practice of *sedekah laut* not only fosters cultural identity, integrating spiritual beliefs and community cohesion, but it also encourages sustainable fishing practices and care for the environment by realizing a holistic approach to coastal conservation. This research underscores the importance of recognizing and utilizing traditional knowledge and practices in safeguarding coastal ecosystems for future generations.

Keywords: *ecosystem, sedekah laut, actor network theory, ecology, coast, environment, conservation*

Abstrak

Di tengah meningkatnya tantangan lingkungan hidup khususnya di wilayah pesisir Indonesia yang merupakan ekosistem penting bagi keanekaragaman kehidupan laut dan menopang penghidupan jutaan orang, tradisi budaya Sedekah Laut, muncul sebagai sebuah lensa penting untuk memahami interaksi yang rumit antara manusia dan lingkungan pesisir. Makalah ini bertujuan untuk menyelidiki jaringan interaksi kompleks yang membentuk Sedekah Laut dan implikasi ekologisnya yang dianalisa dengan teori aktor-jaringan (*Actor Network Theory-ANT*). Metode penelitian etnografi digunakan dalam memperoleh data lapangan melalui wawancara mendalam, pengamatan terlibat, dan literatur di Desa Jetis, Kabupaten Cilacap. Hasil penelitian ini mengungkap beragam peran aktor manusia dan non-manusia dalam ekosistem pesisir. Mulai dari komunitas pesisir yang melakukan ritual untuk mengungkapkan rasa syukur kepada laut hingga pemimpin spiritual yang menjadi perantara antara praktik manusia dan kondisi lingkungan, dimana setiap aktor berkontribusi pada pembentukan jaringan yang dinamis. Praktik Sedekah Laut tidak hanya memupuk identitas budaya, mengintegrasikan keyakinan spiritual dan kohesi masyarakat, tetapi sedekah laut juga mendorong praktik penangkapan ikan berkelanjutan dan kepedulian terhadap lingkungan dengan mewujudkan pendekatan holistik terhadap konservasi pesisir. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya mengenali dan memanfaatkan pengetahuan dan praktik tradisional dalam menjaga ekosistem pesisir untuk generasi mendatang.

Kata kunci: ekosistem, sedekah laut, *actor network theory*, ekologi, pesisir, lingkungan, konservasi

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia, dengan lebih dari 17.000 pulau dan terletak di tengah ekosistem *coral triangle* (Segitiga Karang) yang merupakan wilayah dengan keanekaragaman karang tertinggi di dunia dan merupakan habitat bagi 76% spesies karang dunia atau 605 spesies dari total 798 spesies (Kadariusman dkk, 2019), termasuk lebih dari 2.500 spesies ikan, 2.500 spesies Mollusca, 1.500 spesies Crustacea, dan berbagai biota laut lainnya (Huffard, et.al., 2012). Sumber daya alam yang berasal dari laut sangat penting bagi kondisi perekonomian regional dan global. Keberadaannya juga berdampak pada ketahanan pangan bagi 130 juta jiwa masyarakat pesisir atau yang dikenal dengan masyarakat nelayan (<https://www.wwf.id/id/learn/marine-fisheries>).

Masyarakat pesisir di seluruh dunia dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks, Tantangan-tantangan tersebut tidak hanya berkaitan erat dengan struktur sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat tetapi juga lingkungan. Hampir seluruh nelayan saat ini menghadapi penurunan jumlah ikan yang ditangkap atau bertambahnya jarak antar lokasi penangkapan ikan. Risiko tersebut antara lain disebabkan oleh: (i) menurunnya kondisi perairan tempat hidup ikan dan biota laut; (ii) penangkapan ikan yang berlebihan atau tangkapan sampingan; (iii) penangkapan ikan yang merusak, penangkapan ikan yang tidak berkelanjutan, dan perdagangan satwa liar ilegal. Mereka juga bergulat dengan dampak perubahan iklim, menipisnya sumber daya laut, beriring dengan kebutuhan mendesak akan pembangunan berkelanjutan dalam ekosistem laut. Ekosistem laut terdiri dari berbagai organisme hidup dan proses abiotik di lingkungannya. Baik mamalia laut seperti paus, udang kecil, maupun fitoplankton merupakan basis rantai makanan, dimana semua komponen tersebut saling berkaitan satu sama lain. Ekosistem laut ini dibatasi oleh faktor abiotik, termasuk perubahan iklim saat ini.

Ekosistem laut merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ekologi. Ekologi adalah ilmu yang mempelajari interaksi organisme dengan lingkungannya (Putman dan Wratten, 1984). Dikutip dari makalah ekologi UMA, pengertian ekologi mempunyai arti yang beragam, dan perbedaan pengertian tersebut didasarkan pada landasan ilmiah para ahli yang

mendefinisikannya. Menurut Haeckel (1866), ekologi adalah ilmu komprehensif tentang hubungan organisme dengan lingkungannya. Sementrara Odum (1963), menyatakan ekologi adalah ilmu yang mempelajari struktur dan fungsi alam. “Studi tentang struktur dan fungsi alam”. Disisi lain Krebs (1972) menyatakan bahwa ekologi adalah cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari interaksi yang menentukan sebaran dan kelimpahan organisme. Pendapat G. Tyler Miller (1975), ekologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara organisme dengan organisme lain serta lingkungannya.

Secara lebih detil Odum menyatakan bahwa ekologi adalah studi tentang “kehidupan di rumah,” dengan penekanan pada “totalitas atau pola hubungan antara organisme dan lingkungannya.” Odum lebih lanjut menjelaskan bahwa ekologi memiliki arti penting secara praktis pada awal sejarah manusia. Dalam masyarakat primitif, semua individu perlu mengetahui lingkungannya—yaitu, memahami kekuatan alam dan tumbuhan serta hewan di sekitar mereka—untuk bertahan hidup (Odum, 2002).

Pemahaman ekologi sebagai kepentingan praktis sejak awal sejarah manusia adalah sebagai cara untuk memahami kekuatan alam, maka manusia beradaptasi dalam berbagai bentuk kebudayaan. Salah satu praktek kebudayaan adalah Sedekah laut, yang dalam masyarakat pesisir merupakan salah satu bentuk perwujudan tradisi dalam upaya memahami kekuatan alam.

Sedekah Laut merupakan praktik tradisional yang tertanam kuat dalam sistem budaya dan kepercayaan banyak masyarakat pesisir (Koentjaraningrat, 1984), mewakili hubungan yang unik dan mendalam antara manusia dan laut, di mana persembahan dilakukan ke laut sebagai tanda penghormatan, rasa syukur, dan timbal balik. Persembahan ini, yang bisa berupa doa dan ritual hingga makanan dan hadiah lainnya, dimaksudkan untuk menenangkan roh laut, memastikan sumber daya laut melimpah, dan melindungi dari gangguan lingkungan (Maelan, 2013). Sedekah Laut merupakan upacara yang dilakukan oleh sekelompok nelayan di Kabupaten Cilacap Selatan dengan cara melemparkan Jolen ke laut sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan syukur para nelayan atas anugerah yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa (Azis dan Firdausi, 2021). Sedekah laut merupakan ritual yang

dilakukan masyarakat pesisir sebagai bentuk penghormatan terhadap penguasa alam demi memperoleh keselamatan dan hasil tangkapan yang melimpah (Ruslan, 2014). Lebih lanjut Suryanti (2017) menjelaskan bahwa “upacara sedekah laut merupakan kegiatan seremonial yang tidak semua orang melaksanakannya, melainkan hanya orang-orang tertentu saja yang mempunyai kepentingan terhadapnya. Namun karena upacara sedekah laut sudah menjadi milik umum bagi masyarakat Pulau Jawa khususnya masyarakat yang tinggal di daerah pesisir pantai, maka kegiatan ini bisa diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat. Upacara sedekah laut bagi masyarakat awam adalah membuang suatu benda ke laut atau ke dalam air sungai yang mengalir ke laut. Di wilayah laut selatan juga dilakukan upacara sedekah laut dengan memberikan berbagai macam sesaji kepada penguasa laut selatan yang dikenal dengan nama Kanjeng Ratu Kidul (Nyi Roro Kidul). Keberadaannya tidak hanya dimiliki oleh masyarakat nelayan saja namun sudah menjadi milik masyarakat umum.”

Sejarah Sedekah Laut bermula dari perintah Bupati Cilacap III, Tumenggung. Tjakrawerdya III yang memerintahkan seorang sesepuh Pandarangar bernama Ki Arsa Menawi untuk melemparkan sesaji ke laut selatan bersama nelayan lainnya pada hari Jumat Kliwon bulan Syura tahun 1875 dan sejak tahun 1983 ditetapkan sebagai objek wisata (Dewi, 2009). Upacara Sedekah Laut konon bermula dari tumbuhnya bunga Wijayakusuma pada masa Raja Aji Pramosa dari Kediri yang selama bertahun-tahun memunculkan kepercayaan raja-raja di Surakarta dan Yogyakarta terhadap bunga. yang diyakini mempunyai makna vertikal, baik warna maupun bentuknya, mempunyai arti tersendiri bagi seorang pemimpin (Suryani, 2017).

Sebagai tradisi warisan, sedekah laut memang menjadi kegiatan yang tak lekang oleh waktu. Masyarakat pesisir tetap melakukan kegiatan tersebut dengan berbagai aspek budaya daerah yang melingkupinya, dengan segala variasinya yang sangat bergantung pada daerahnya. Sedekah laut di Tuban (Ramantika et al, 2014), sedekah laut di Lamongan, atau sedekah laut di Gunung Kidul memiliki aspek serupa dalam hal tujuannya. Begitu pula tradisi ini dilakukan secara turun temurun di kalangan masyarakat Desa Jetis, Kecamatan Nusawungu, dan Kabupaten Cilacap, setiap setahun sekali. Pak Pelabuh selaku juru kunci mengatakan, ritual sedekah laut di Pantai Jetis ini sebagai rasa syukur kepada Allah SWT dan simbol permohonan izin

atau kula nuwun kepada Penjaga Pantai Selatan agar nelayan selalu diberikan keselamatan saat melaut dan diberikan hasil yang maksimal (Wawancara, 2023).

Sedekah laut bukan sekedar tradisi, tetapi sebuah interaksi antara masyarakat nelayan dengan lingkungan. Interaksi antara manusia dengan lingkungannya akan mempengaruhi kondisi lingkungan. Kondisi ekosistem laut yang baik akan menjamin biota yang hidup di dalamnya mempunyai sumber makanan yang cukup, sehingga rantai makanan di kawasan tersebut tetap terjaga dengan baik. Jumlah ikan, udang, dan berbagai biota laut di suatu perairan sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan (Mulder, 1987). Saya berpendapat bahwa sedekah laut memiliki implikasi ekologis bagi konservasi lingkungan laut.

Penelitian sedekah laut sebagai tradisi cukup banyak dilakukan namun masih kurang dieksplorasi dalam konteks studi pesisir kontemporer dan konservasi lingkungan (Kusmitanyu, 2014), (Ramantika et al, 2014), (Widyawati, 2021), (Wiji & Iswari, 2023). Tulisan ini adalah studi untuk melihat bagaimana jaringan interaksi kompleks antar manusia dan non manusia yang dipraktikkan dalam tradisi Sedekah Laut di wilayah pesisir saling terkait dan berimplikasi pada ekologi, yang dianalisa melalui teori jaringan aktor dari Bruno Latour. Melalui analisis ANT, kita akan melihat betapa kompleksnya korelasi antara masyarakat dengan lingkungannya, yang masing-masing berperan sebagai aktor yang saling mempengaruhi dalam ekosistem laut. Teori Jaringan Aktor atau Actor Network Theory merupakan sebuah konsep yang terbuka, yang mana bisa merujuk pada apapun dan segala hal (Dolwick, 2009). Konsep dasar dari pendekatan ANT adalah melihat aktor sebagai suatu jaringan yang berhubungan antara satu dengan yang lain. Dua hal yang menjadi perhatian dalam konsep ini adalah Aktor dan Jaringan (Latour, 2005). Dimana 2 hal ini digunakan sebagai analisis untuk melihat bagaimana interaksi antara manusia dan lingkungannya saling berkelindan menjadi jaringan yang rumit. Dengan menerapkan ANT, kita dapat memperoleh wawasan tentang bagaimana Sedekah Laut mempengaruhi dan dipengaruhi oleh dinamika ekologi, budaya, dan sosial masyarakat pesisir.

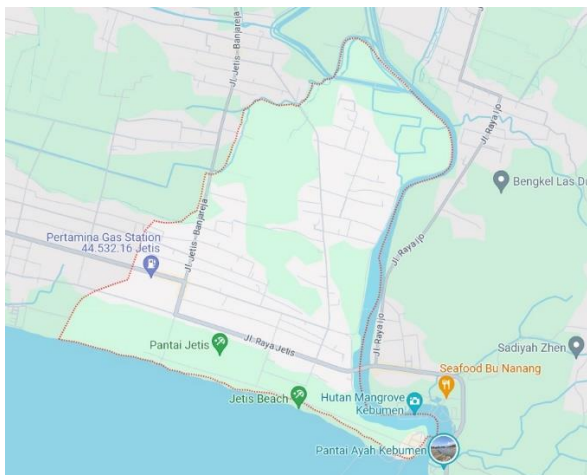
BAHAN DAN METODE

Melalui penelitian lapangan dengan pendekatan etnografi (Hammersly & Atkinson,

2007) yakni dengan cara dengan wawancara mendalam dan pengamatan terlibat serta review dokumen yang dilakukan terhadap masyarakat pesisir sebagai subyek penelitian di Desa Jetis, Kabupaten Cilacap. Langkah-langkah yang dilakukan:

1. Menentukan permasalahan penelitian
2. Meneliti dan mengamati subyek yang terlibat
3. Menentukan informan atau responden yang terlibat aktif di dalam kegiatan upacara
4. Informan dibagi dalam 4 kelompok, yakni: Informan Utama, Informan Kunci, Informan Pendukung, dan Informan tambahan. Informan Utama adalah Penyelenggara kegiatan dan pengurus kelompok nelayan. Informan Kunci adalah Sesepuh desa dan tokoh masyarakat. Informan Pendukung adalah anggota kelompok nelayan dan Informan tambahan yaitu kelompok masyarakat lain yang terlibat dengan upacara sedekah laut
5. Cara pengumpulan data
 - a. Pengamatan langsung, adalah mengamati kegiatan rangkaian upacara sedekah laut di Desa Jetis dari mulai persiapan hingga acara dilaksanakan
 - b. pengamatan terlibat, adalah ikut aktif terlibat dalam rangkaian upacara, seperti mempersiapkan persembahan, ikut berdoa malam hari dan kegiatan lain.
 - c. wawancara mendalam. Salah satu pertanyaan penting adalah larangan penangkapan ikan di hari tertentu.

Penelitian dilakukan di Desa Jetis, Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap (Gambar 1). Subyek penelitian adalah masyarakat Jetis yang terlibat kegiatan upacara sedekah laut. Alat-alat untuk mendukung kerja lapangan penelitian adalah Telepon Genggam, Kamera, Buku catatan kecil dan alat tulis.



Gambar 1. Peta wilayah Desa Jetis.

Hal yang terpenting dalam melakukan etnografi adalah membangun kepercayaan dari subyek penelitian. Kegiatan penelitian dilakukan mulai dari tanggal 25 hingga 28 Juli 2023, tetapi penulis sudah datang sebelumnya guna membangun rapport dengan subyek yaitu tanggal 1 hingga 3 Juni 2023. Dalam etnografi langkah ini penting dimana kepercayaan adalah merupakan tanggung jawab etik yang harus dipegang oleh peneliti. Data yang terkumpul kemudian dianalisa dengan pendekatan ANT, yang dikembangkan oleh Bruno Latour, Michel Callon, dan John Law, guna memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana berbagai entitas (baik manusia maupun non-manusia) berinteraksi dalam jaringan untuk bersama-sama membangun realitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jetis adalah sebuah desa di Kecamatan Nusawungu, Cilacap, Jawa Tengah, Indonesia. Desa Jetis berjarak 9 km dari pusat Kecamatan Nusawungu dan 50 km dari kota Kabupaten Cilacap. Desa Jetis memiliki luas 606 hektar dan dihuni lebih dari 8270 jiwa. Desa Jetis merupakan desa yang terletak di ujung paling timur Kabupaten Cilacap dan berbatasan langsung dengan Samudera Hindia, di bagian selatan, dan dipisahkan oleh Sungai Ijo yang cukup lebar sebagai perbatasan langsung yang alami dengan kabupaten Kebumen di sebelah timur. Mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan dan petani. Area pertanian cukup luas hingga mendekati bibir pantai. Desa Jetis merupakan desa wisata pantai yang berbatasan langsung dengan kawasan wisata pantai Ayah di Kebumen.

Sebagai desa nelayan, Sedekah Laut adalah tradisi yang lumrah di wilayah pesisir, dimana masyarakatnya sangat bergantung pada laut untuk mata pencahariannya (Hartono & Firdaningsih, 2019). Walaupun praktik sedekah laut di Desa Jetis baru dilakukan secara besar-besaran sejak tahun 2000an, namun nyatanya upacara tradisi ini tidak benar-benar baru karena sudah diikuti oleh masyarakat nelayan dalam tradisi besar daerah “sedekah laut” se-kabupaten yang diadakan di Pantai Teluk Penyus, Cilacap (wawancara, 2023). Upacara sedekah laut di Desa Jetis digelar pada bulan Sura atau 27 Juli 2023 dalam kalender Masehi, yang dalam hal ini adalah awal bulan

Sura penanggalan Jawa yang dilaksanakan pada Kamis Wage 9 Suro 1967.

Sebelum kegiatan adat ini dilakukan, persiapan-persiapan dalam rangka ritual ini, sudah disiapkan jauh-jauh hari (wawancara, 2023). Pertama Pengumpulan dana, dilakukan satu tahun sebelumnya yang utamanya dari pemotongan sukarela penjualan ikan Nelayan di TPI (Tempat Pelelangan Ikan) Jetis dan juga sumbangan masyarakat lain, Dana ini dialokasikan untuk semua keperluan kegiatan upacara, termasuk pembuatan jolen dan persembahannya, penyediaan konsumsi dan acara makan-makan bagi seluruh masyarakat, dan pertunjukan wayang kulit semalam suntuk. Kedua, pembentukan panitia yang dilakukan oleh pengurus kelompok nelayan. Ketiga, rapat besar seluruh masyarakat yang terlibat dan mengumumkan kegaitan upacara sedekah laut di dalam kegiatan keagamaan dan kegiatan lain. Keempat, pembuatan 9 (sembilan) Jolen dan berbagai persembahannya, yang dilakukan oleh kelompok nelayan dimana masing-masing kelompok nelayan membuat satu jolen kecil, serta satu jolen besar yang pengerjaannya dilakukan gotong royong seluruh kelompok nelayan. Pembagian tugas dalam persiapan ini melibatkan seluruh nelayan dewasa dan keluarganya. Dimana segala persiapan sesaji atau persembahan dilakukan dan disiapkan oleh laki-laki, sementara perempuan hanya bertugas memasak makanan bagi peserta dan seluruh masyarakat yang menghadiri upacara. Adapaun isian “jolen” merupakan persembahan yang disiapkan khusus untuk Kangjeng Ratu Kidul yang nantinya akan diantar ke laut, meliputi:

- Bunga telon yaitu aneka bunga seperti mawar (*Rosaceae sp.*), melati (*Jasminum sp.*), Keliyun (*Magnolia sp.*), ylang-ylang atau Kenanga (*Cananga sp.*), dan sebagainya yang semuanya harus harum dan bunganya tidak boleh menyentuh tanah;
- Alat kecantikan khusus wanita antara lain bedak, sisir, parfum, pensil alis, dan sebagainya yang semuanya wangi;
- Pakaian lengkap atau sak kadek bagi wanita, meliputi pakaian kain, pakaian dalam, tali kekang, dan kebaya, yang semuanya harus baru;

- Dodol atau jenang-jenangan, macam-macam jenang, ada yang merah, putih, hitam, palang catul dan sebagainya;
- Jajanan pasar, yaitu makanan kecil seperti kacang-kacangan, piring, slondok, dan sebagainya yang semuanya dibeli di pasar;
- Nasi uduk atau nasi gurih, nasi yang dimasak dengan santan, garam, dan lain-lain dan setelah dimasak rasanya nikmat;
- Kepala kerbau (*Bubalus bubalis*), kepala sapi (*Bos taurus*) atau kepala kambing (*Capra aegagus*);
- Ingkung ayam, ayam jago yang dimasak utuh dengan kedua kaki dan sayap diikat, yang setelah dimasak terasa nikmat;
- Setandan pisang, pisang yang dipilih adalah pisang raja (*Musa sp.*) dengan kualitas nomor satu, artinya benar-benar tua, tidak ada cacat, dan jumlahnya harus merata;
- Pisang raja pulut, merupakan gabungan antara pisang raja jengger dan pisang raja pulut
- Lauk pauk, terdiri dari rempeyek, kerupuk, kedelai, tauco dan sebagainya;
- Sayuran segar, terdiri dari kubis, mentimun atau kacang hijau yang dipotong kecil-kecil.
- Potongan daun pisang dengan daun yang masih utuh
- Dan jagung yang sudah dikeringkan sejak panen terakhir
- Beras merah, beras hitam, beras putih yang merupakan produk pertanian tradisional (organik)

Persembahan lengkap hanya berlaku untuk Jolen besar yang dianggap milik seluruh kelompok nelayan, yang biasanya disiapkan di rumah ketua kelompok nelayan.

Kegiatan lain yang tidak kalah penting adalah puasa dan tirakat atau meditasi beberapa hari sebelum perayaan oleh ketua kelompok nelayan yang dipercaya memiliki kemampuan berkomunikasi dengan penguasa Pantai Selatan. Puncak meditasi dilakukan dari jam 12 malam sampai jam 3 pagi di ruangan sendiri (kamar) satu malam sebelum upacara dilaksanakan, yang diikuti sholawatan oleh sebagian nelayan umumnya ketua-ketua kelompok nelayan yang menunggu di luar rumah untuk menemani dan menjaga. Ini adalah puncak meditasi guna berkomunikasi dengan Ratu Kidul sebagai penguasa laut selatan guna meminta ijin dan

mendapatkan nasihat Meskipun begitu jika meditasi ini “gagal”, hal ini berimplikasi pada banyaknya jumlah Jolen yang dikirim ke laut, yaitu hanya Jolen berukuran besar dan terbatasnya jumlah peserta yang ikut dan membawanya ke laut, hal ini merupakan tanda ketaatan nelayan terhadap Kangjeng Ratu Kidul. Jika hal ini dilanggar, diyakini akan terjadi bencana atau hasil tangkapan ikan akan menurun pada tahun berikutnya (wawancara, 2023). Pada acara saat ini, ketua kelompok nelayan bisa berkomunikasi dengan penguasa laut selatan, hasilnya adalah sebagai berikut:

1. Pengaturan waktu upacara, diantaranya; pengaturan waktu pengantaran jolen persembahan ke laut harus sebelum jam 12 siang. Maka arak-arakan dari lokasi berkumpul ke Dermaga pantai Jetis harus sebelum jam 09.00.
2. Jumlah peserta yang mengantar ke tengah laut tidak dibatasi tetapi disesuaikan dengan keadaan, diutamakan perwakilan kelompok nelayan dan penandu jolen.
3. Dalam hal penangkapan ikan, yang paling utama yaitu: tidak boleh melakukan kegiatan menangkap ikan pada hari Selasa Kliwon dan Jumat Kliwon. Ukuran yang boleh ditangkap tidak boleh anakan, pengaturan lokasi penangkapan ikan, dan memberikan gambaran ada biota laut tertentu yang bisa ditangkap dalam jumlah banyak dan ada pula yang hanya bisa ditangkap dengan alat tertentu saja, bahkan tidak boleh ditangkap.

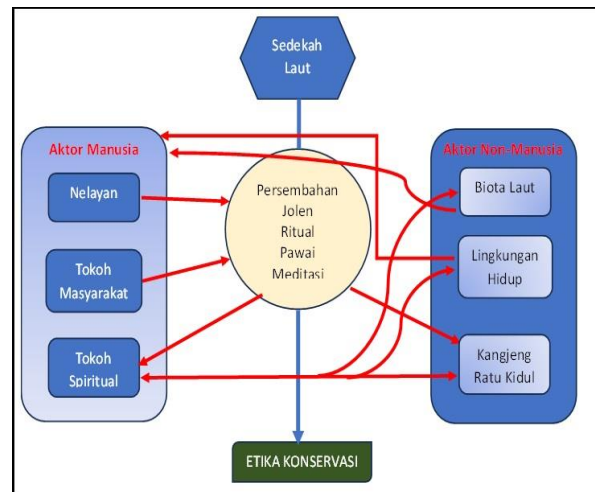
Hasil meditasi tersebut disampaikan kepada masyarakat setempat dan hal mengenai penangkapan ikan dijadikan aturan operasional maritim yang tidak tertulis tetapi wajib ditaati seluruh masyarakat.

Rangkaian acara sedekah laut selanjutnya adalah pawai budaya, kegiatan ini dimulai dari lapangan olahraga Desa Jetis dimana semua peserta sedekah laut akan mengiringi 9 (sembilan) Jolen yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Jolen ini akan diangkat oleh para nelayan yang diiringi berbagai lapisan masyarakat, iring-iringan pawai akan berakhir di Dermaga TPI Jetis yang menjadi tempat dimulainya pelayaran Jolen. Di Dermaga Jetis, semua jolen akan di doakan oleh juru kunci pantai Jetis yang di panggil Pak Pelabuh, diikuti oleh para sesepuh desa. Pak Pelabuh akan menjadi penentu kapan waktu yang tepat Jolen bisa diberangkatkan ke Laut. Setelah mendapat restu

Pak Pelabuh, Jolen akan dibawa dengan perahu nelayan ke tengah laut dan dilarang ke laut. Setelah selesai, seluruh masyarakat dipersilahkan untuk menikmati santapan yang sudah dipersiapkan. Rangkaian acara sedekah laut hari itu selesai, selanjutnya masyarakat dihibur oleh pertunjukan wayang kulit semalam suntuk.

Sedekah Laut merupakan praktik budaya di mana Geertz memandang budaya sebagai aspek rasional dengan kategori kognitif dan sosial (Geertz, 2014). Dari rangkaian upacara sedekah laut, dari mulai persiapan hingga pelepasan persembahan, di sini kita melihat tidak hanya nilai spiritual yang terlihat tetapi juga konteks ekologis yang dibentuk oleh kedekatan komunitas tersebut dengan ekosistem laut dan lingkungan pesisir terkait. Dari cara nelayan menyiapkan peralatan dan sesaji sesuai persyaratan tertentu, terdapat makna penghormatan dan keterkaitan dengan lingkungan alam antara masyarakat dengan pesisirnya.

Untuk melihat bagaimana sedekah laut berkontribusi dalam ekologi melalui interaksi antar aktor, kita analisa melalui ANT, dapat dilihat secara sederhana gambarannya sebagai berikut (Gambar 2).



Gambar 2. Jaringan interkoneksi Sedekah Laut melalui ANT

Deskripsi jaringan

Diskusi ini menggunakan Teori Aktor-Jaringan (ANT) untuk menganalisis interaksi kompleks antara aktor manusia dan non-manusia yang terlibat dalam Tradisi Sedekah Laut yang merupakan realitas. ANT, yang dikembangkan oleh Bruno Latour, Michel Callon, dan John Law, memberikan kerangka kerja untuk memahami

bagaimana berbagai entitas (baik manusia maupun non-manusia) berinteraksi dalam jaringan untuk bersama-sama membangun realitas. Dengan menerapkan ANT, disini kita dapat memperoleh wawasan tentang bagaimana Sedekah Laut mempengaruhi dan dipengaruhi oleh dinamika ekologi, budaya, dan sosial masyarakat pesisir (Sayes, 2014). Berikut pemaparan analisa ANT sebagaimana gambar diatas:

Aktor Manusia

Masyarakat Pesisir:

- Nelayan dan Penduduk Lokal: Mereka adalah aktor manusia utama yang terlibat di dalam sedekah Laut. Partisipasi mereka dalam ritual, seperti menyisihkan dana, dan mempersembahkan Jolen (kumpulan persembahan) ke laut, mencerminkan ketergantungan mereka pada sumber daya laut dan praktik budaya mereka yang bertujuan untuk memastikan hasil tangkapan yang melimpah dan kesejahteraan masyarakat.
- Tokoh Masyarakat dan Pemangku kepentingan: Orang-orang ini, termasuk ketua kelompok nelayan, perangkat desa, ketua koperasi, berbagai ketua organisasi, dan tokoh agama, memainkan peran penting dalam mengatur, dan memimpin perayaan dari mulai persiapan hingga acara selesai.
- Pemandu Spiritual: Mereka menjadi perantara antara masyarakat dan keyakinan spiritual yang terkait dengan laut, Tokoh spiritual melakukan meditasi dan berkomunikasi dengan roh laut untuk memandu tindakan masyarakat dalam mencari berkah dari laut dan mengkomunikasikan temuannya kepada masyarakat. Peran mereka menggarisbawahi keterkaitan keyakinan spiritual dengan praktik ekologi, sehingga memengaruhi cara masyarakat berinteraksi dengan lingkungan laut.

Aktor Non-Manusia

A. Ekosistem Laut:

- Ekosistem Laut: Berbagai spesies ikan, mamalia laut, karang, dan bahkan mangrove termasuk organisme lainnya. Merupakan aktor non-manusia yang berperan sangat penting dalam praktik Sedekah Laut karena mereka memberikan

dampak langsung terhadap penghidupan masyarakat pesisir (Tang and Gavin, 2016).

- Kondisi Lingkungan: Kualitas air, integritas habitat, dan kondisi iklim merupakan faktor non-manusia yang sangat penting yang mempengaruhi kesehatan dan produktivitas ekosistem laut. Kondisi lingkungan ini berinteraksi dengan aktivitas manusia, termasuk praktik penangkapan ikan dan persembahan ritual. Perubahan faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi hasil ritual Sedekah Laut dan kelestarian sumber daya laut.

B. Entitas Spiritual:

- Roh Laut dan Dewa: Kepercayaan terhadap roh laut seperti Kangjeng Ratu Kidul (Ratu Laut Selatan) mewakili lapisan lain dari aktor non-manusia. Entitas spiritual ini dianggap mengatur laut dan sumber dayanya, dan ritual dilakukan untuk menenangkan dan memastikan kebaikan mereka.

Pembentukan Jaringan

A. Interaksi dan Hubungan:

- Ritual dan Persembahan: Ritual Sedekah Laut membentuk jaringan interaksi berperan sebagai simpul yang menghubungkan aktor manusia dan non-manusia. Persiapan dan persembahan Jolen, jamuan makan bersama, dan praktik meditasi khusus membentuk dinamika sosio-ekologis masyarakat pesisir. Simpul jaringan ini saling berkelindan dan berinteraksi yang diwakili oleh simbol-simbol alam, seperti; bunga telon, daun pandan, bunga sedap malam, kepala kambing, beras 3 warna, dimana simbol-simbol ini disajikan melalui persyaratan tertentu yang wajib dipatuhi. Simbol-simbol ini menjadi salah satu perantara yang menghubungkan masyarakat dengan laut dan sumber dayanya.
- Ikatan Budaya dan Spiritual: Ritual ini menciptakan dan memperkuat hubungan antara komunitas dan dunia spiritual, mengintegrasikan pengelolaan ekologi dengan tradisi budaya serta mengakui peran mereka sebagai aktor dalam ekosistem laut. Jaringan ini mencerminkan ontologi relasional di mana manusia dan non-

manusia bersama-sama membangun realitas sosial dan ekologi masyarakat pesisir.

B. Implikasi Ekologis

- Sedekah Laut mempunyai implikasi ekologis yang muncul dari jaringan interaksinya. Dengan mengungkapkan rasa syukur dan memohon berkah dari laut, mematuhi hasil komunikasi dengan penguasa laut yang kemudian dipraktekan sebagai aturan yang harus dipatuhi dalam mencari ikan seperti disebutkan diatas, masyarakat mengakui ketergantungan mereka pada sumber daya laut (Andri dkk, 2020). Meskipun tanpa menyadari pentingnya konservasi dan pengelolaan berkelanjutan, ritual ini dari tahap persiapan hingga pelarungan, berimplikasi ekologis. Ditunjukkan melalui syarat sesaji persembahan dan aturan operasional maritim, yang pada dasarnya merupakan bagian warisan kebudayaan pesisir, sejatinya berdampak dan merupakan bentuk dari pengelolaan lingkungan berkelanjutan, dampak kegiatan ini baik dirasakan oleh masyarakat nelayan Pantai Jetis, dan bermanfaat sehingga terus dilestarikan.

C. Praktik Berkelanjutan

- Peraturan dari Meditasi: salah satu hal yang disampaikan dari komunikasi dengan penguasa laut selatan oleh pemandu spiritual dalam hal ini ketua kelompok nelayan, adalah seperti menetapkan batas tangkapan ikan dan menentukan waktu penangkapan ikan yang diperbolehkan. Merupakan hal yang sejalan dengan prinsip penangkapan ikan yang berkelanjutan. Praktik-praktik ini membantu menjaga stok ikan dan memastikan kesehatan ekosistem laut dalam jangka panjang. Dengan menyelaraskan prinsip penangkapan ikan berkelanjutan, Sedekah Laut membantu memitigasi ancaman seperti penangkapan ikan berlebihan, degradasi habitat, dan dampak perubahan iklim (Aswani et al, 2018). Hal ini menumbuhkan pemahaman holistik tentang interaksi manusia-lingkungan, menekankan keterhubungan sistem sosial, budaya, dan ekologi (Latour, 2011). Peran pemandu spiritual dalam

menetapkan peraturan penangkapan ikan berdasarkan hasil meditasi menyoroti integrasi keyakinan spiritual dengan pengelolaan ekologi.

- Kohesi Komunitas: Sifat kolektif dari ritual Sedekah Laut memupuk kohesi sosial dan tanggung jawab bersama terhadap pengelolaan lingkungan, mendorong pendekatan berbasis komunitas dalam pengelolaan sumber daya.

D. Etika Konservasi

- Integrasi Keyakinan dan Ekologi: Dengan mengintegrasikan keyakinan spiritual dengan praktik ekologi, Sedekah Laut mempromosikan pendekatan holistik terhadap konservasi. Ritual tersebut berfungsi sebagai pengingat akan keterhubungan antara manusia dan lingkungan, mendorong praktik yang melindungi dan melestarikan kehidupan laut (Alter, 2015).

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa melalui kacamata Teori Aktor-Jaringan (*Actor Network Theory*), Sedekah Laut muncul sebagai jaringan interaksi kompleks yang melibatkan aktor manusia dan non-manusia yang berimplikasi ekologis. Masing-masing aktor menjadi agen dalam kegiatan sedekah laut, bukan sekedar peran yang dimilikinya tetapi membawa agency bagi aktor-aktor lain, menunjukan saling keterkaitan antara aktor. Aktor manusia (nelayan, tokoh masyarakat, pemimpin spiritual) melakukan ritual dan persembahan yang melibatkan dan menghormati aktor non-manusia (kehidupan laut, lingkungan, entitas spiritual). Aktor non-manusia, termasuk biota laut dan lingkungan, memainkan peran penting dalam ritual dan mempengaruhi perilaku dan keyakinan aktor manusia. Dimana kangjeng Ratu Kidul adalah sarana vertikal dari tradisi ini, yang menumbuhkan kontrol terhadap perilaku nelayan dalam kegiatan penangkapan biota laut. Interaksi dan praktik yang berpusat di sekitar Sedekah Laut memperkuat etika konservasi, menunjukkan keterkaitan sistem sosial, budaya, dan ekologi. Disini juga kita dapat mengapresiasi bagaimana tradisi budaya dan keyakinan spiritual sangat terkait dengan praktik ekologi, sehingga mendorong pendekatan holistik terhadap konservasi. Praktik ini tidak hanya memperkuat identitas budaya dan kohesi masyarakat tetapi juga mendorong praktik

penangkapan ikan berkelanjutan dan pengelolaan ekologi. Seperti larangan penangkapan ikan pada hari tertentu, larangan menangkap anakan, dan lain-lain. Mengenali dan memanfaatkan pengetahuan dan praktik tradisional tersebut dapat digunakan oleh pemangku kepentingan dalam menjaga ekosistem pesisir untuk untuk generasi mendatang. Kami menyadari penelitian ini masih belum sempurna, perlu ada penelitian lanjutan yang melibatkan berbagai disiplin keilmuan secara holistik, sehingga tradisi Sedekah Laut bisa dijadikan upaya dalam pengelolaan lingkungan masyarakat pesisir yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada seluruh masyarakat Desa Jetis, terutama kepada Kepala Desa Jetis Bapak Muharno, Bapak Marimun ketua kelompok nelayan, Pak Saimun, Pak Ambar dan lain-lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alter, Joseph S., 2015. Gardiner, M. Gattungswesen - The Ecology of Species-Being: Alienation, Biosemiotics, and Social Theory. *Anthropos*, 2015, Bd. 110, H. 2. (2015), pp. 515-531. Springer.
- Andri, R. M., & SS, M. 2020. Meaning and Function of Sea Alms Ceremony for Coastal Communities Banyutowo Dukuhseti Pati. In E3S Web of Conferences (Vol. 202, p. 07025). EDP Sciences. DOI: <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202020207025>
- Aswani S, Lemahieu A, Sauer WHH. 2018. Global trends of local ecological knowledge and future implications. *PLoS ONE* 13(4): e0195440. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0195440>
- Azis, D. K., & Firdausi, T. (2021). Analisis Simbol Pada Upacara Sedekah Laut di Pantai Teluk Penyu Cilacap. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 1(2). DOI: <https://doi.org/10.57210/trq.v1i2.92>
- Dolwick, J. S. 2009. The Social' and Beyond: Introducing Actor-Network Theory. *Journal of Maritim Archeology*, Vol. 4, No. 1 (June 2009), pp. 21-49.
- Geertz, Clifford. 2014. *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.
- Haen, N., Wilk, RR. 2007. The Environment in Anthropology: A Reader in Ecology, Culture, and Sustainable Living. *American Anthropologist*, New Series, Vol. 109, No. 4, pp. 767-768.
- Hammersley, M., Atkinson, P. 2007. *Ethnography Principles in Practice*. Third edition. Routledge. New York.
- Hartono & Firdaningsih. 2019. Akulturasi Psikologis Upacara Sedekah Laut Pantai Pedalen Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen. *Jurnal Kajian Islam dan Budaya*. Vol. 17, No. 2,
- Huffard, C.L., M.V. Erdmann, T.R.P. Gunawan. 2012. *Geographic Priorities for Marine Biodiversity Conservation in Indonesia*. Ministry of Marine Affairs and Fisheries and Marine Protected Areas Governance Program. Jakarta-Indonesia.
- Kadarusman dkk. 2019. Buku Besar Maritim Indonesia; Sumber Daya Hayati Maritim. Amafrad Press. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Pn Balai Pustaka.
- Kusmintayu, N. 2014. Upacara Tradisional Sedekah Laut di Kabupaten Cilacap. *Tesis*. Surakarta. Fakultas ilmu keguruan dan Pendidikan Universitas Sebelas Maret. <http://dx.doi.org/10.23960/aksara/v25i1.p278-296>
- Latour, B. 2005. *Reassembling the social: an introduction to actor-network theory*. Oxford University Press. Oxford
- Latour, B. 2011. Politics of Nature: East and West Perspectives. *Ethics & Global Politics*, 4:1, 71-80, DOI: 10.3402/egp.v4i1.6373.
- Mulder, MB. 1987. Adaptation and Evolutionary Approaches to Anthropology. *Man*, New Series, Vol. 22, No. 1, pp. 25-41.
- Odum, Eugene, P. 1971. *Fundamentals of Ecology*. WB Saunders Company. Philadelphia, p. 3.
- Putman, R. J., Wratten, S. D. 1984. *Principles of Ecology*. University of California Press. California, p 270.
- Ramantika, H., Nugroho, AM, dan Ernawati, J. 2014. Perubahan Ruang Pada Tradisi Sedekah Laut Di Kampung Nelayan Karang Sari Kabupaten Tuban. *Jurnal el Harakah* Vol.16 No.2. <http://dx.doi.org/10.18860/el.v16i2.2776>
- Sayes, E. 2014. Actor-Network Theory and methodology: Just what does it mean to say that nonhumans have agency?. *Social Science Studies*, Vol. 44, No. 1 (February

- 2014), pp. 134-149.
<http://dx.doi.org/10.1177/0306312713511867>
- Suryanti, A. 2017. Upacara Adat Sedekah Laut Di Pantai Cilacap. *Sabda Jurnal Kajian Kebudayaan*. February 2017.
- Rufei, T., Michael C.G. 2016. A Classification of Threats to Traditional Ecological Knowledge and Conservations Response. *Conservation and Society* 14(1): pp 57-70.
<http://dx.doi.org/10.4103/0972-4923.182799>
- Ken, W., Mahfudz. 2021. The Development of Local Culture as a Model for the Development of Maritime Tourism: A Study on Ritual Sedekah Laut in Gempolsewu Weleri. *Proceeding. E3S Web of Cenerences* 317, 01004.
<https://doi.org/10.1051/e3sconf/202131701004>.
- Rahayu, A.W., Iswari, R. 2023. Tradisi Nyekar dalam Upacara Sedekah Laut Pada Komunitas Nelayan di Kabupaten Cilacap. *Solidarity*, Vol. 12, No. 2, pp. 226-239.
<https://doi.org/10.15294/solidarity.v12i2.76684>